

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman tahunan yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia mempunyai lahan yang luas dan subur, tenaga kerja yang produktif, sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun, dan kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui.

Indonesia butuh pahlawan dan diyakini bahwa kelapa sawit adalah salah satu diantaranya. Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi minyak per hektar yang paling tinggi dari seluruh tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia (Pahan, 2006).

Dengan semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia, kini lahan gambut menjadi sasaran untuk perluasan lahan perkebunan baik milik Swasta, Rakyat, maupun Pemerintah. Media tanam untuk pembibitan pun diambil dari tanah gambut.

Pembibitan kelapa sawit merupakan tahap awal yang paling menentukan pertumbuhan kelapa sawit sebelum dipindahkan ke lapangan. Oleh karena itu, penggunaan bibit unggul merupakan modal utama untuk mencapai produktivitas yang tinggi (Risza, 1994). Selain dengan menggunakan bibit yang baik secara genetik, untuk mendapatkan bibit unggul

bermutu diperlukan beberapa upaya lain yang menyangkut aspek teknis dan lingkungan di pembibitan. Terkait dengan hal tersebut, kondisi lingkungan yang sesuai, kultur teknik serta kesuburan media tanam merupakan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik. Salah satu usaha rekayasa kesuburan media tanam adalah dengan menggunakan media alternatif yang mampu memperbaiki sifat-sifat fisika dan kimia tanah.

Gambut adalah tanah yang berasal dari akumulasi sisa-sisa vegetasi yang telah mengalami humifikasi tetapi belum mengalami mineralisasi. Gambut terbentuk dari serasah dan organik yang terdekomposisi secara anaerobik dimana laju penambahan bahan organik lebih tinggi dari pada laju dekomposisinya (Dharmawijaya, 1992 dalam Hanibal 2007).

Menurut Sianturi (2007) dan Nasution (2008) aplikasi gambut di lahan marginal berpengaruh meningkatkan pertumbuhan jarak pagar. Namun demikian pengaruh pemberian gambut pada pertumbuhan tanaman masih menunjukkan hasil yang jauh lebih rendah dari pupuk kandang dan pupuk kompos. Hal ini karena C/N yang terdapat pada gambut masih tinggi (>30 %) yang menyebabkan gambut masih sulit terdekomposisi sehingga proses mineralisasi unsur hara pada tanah gambut berlangsung lambat, selain sifat negatif lainnya yakni tingginya kandungan asam-asam organik.

Menurut Starbuck (2004) dalam Sriharti dan Takiyah Salim (2009), kompos merupakan bahan organik yang telah membusuk beberapa bagian, sehingga bewarna gelap, mudah hancur dan memiliki aroma seperti tanah. Keuntungan pengomposan adalah mengurangi pencemaran lingkungan,

melestarikan sumber daya alam, menghasilkan sumber daya baru yaitu kompos yang bermanfaat untuk kesuburan tanah (Anonim, 1997 dalam Sriharti dan Takiyah Salim, 2009).

Melihat permasalahan yang dihadapi tanah gambut dan keuntungan pengomposan maka diperlukan teknik percepatan dekomposisinya dengan cara menambahkan bioaktivator. Bioaktivator yang digunakan adalah MOL pepaya (mikroorganisme lokal yang dibuat dari pepaya), Stardec, Mikroorganisme Efektif (EM4). Kemudian hasil dekomposisi tersebut digunakan sebagai media tanam dengan menguji pengaruh komposisi tanah gambut terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di Main Nursery.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bioaktivator yang paling efektif dalam mempercepat laju dekomposisi dan meningkatkan kualitas tanah gambut.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas tanah gambut dari hasil dekomposisi dengan berbagai bioaktivator terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Untuk mengetahui komposisi media tanah gambut yang paling baik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit.

C. Manfaat penelitian

1. Sebagai pertimbangan penentuan macam bioaktivator yang paling efektif dalam mempercepat laju dekomposisi dan meningkatkan kualitas tanah gambut.
2. Memberikan informasi ilmiah tentang pengaruh kualitas tanah gambut hasil dekomposisi dengan berbagai bioaktivator terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Memberikan informasi ilmiah kepada perusahaan atau masyarakat pekebun tentang komposisi media tanah gambut yang paling baik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.